BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab IV ini, peneliti akan mengemukakan serta menjelaskan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dengan judul **Strategi Pengajaran Lembaga *Creative* Bandung Dalam Berinteraksi Dengan Siswa *Challenging Behavior* (Studi Deskriptif Mengenai Strategi Pengajaran Yang Dilakukan Para Pengajar *Creative* Bandung Dengan Para Siswanya Yang Tergolong *Challenging Behavior)*** beserta pembahasannya.

Penelitian ini dilakukan di Lembaga *Creative* Bandung Jln. Padjajaran No 68 Bandung – Jawa Barat dengan informan penelitian sebanyak 4 orang yang terdiri dari 3 *volunteer teacher Creative* dan 1 orang *teacher advisor*. Peneliti memilih 4 informan penelitian ini dikarenakan keempat orang ini adalah orang – orang yang bergelut langsung dengan para siswa yang tergolong *challenging behavior* dan mereka adalah orang – orang yang secara detil tanpa ada yang ditutup – tutupi dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana startegi yang digunakan oleh pengajar dalam suatu lembaga yaitu *Creative* dalam berinteraksi serta melakukan kegiatan belajar mengajar dengan para siswanya yang tergolong *challenging behavior*. Secara garis besar, dalam bab ini akan dijelaskan mengenai:

1. Data narasumber / informan penelitian

Dalam sesi ini, peneliti akan mendeskripsikan siapa saja para informan penelitian yang menjadi narasumber untuk penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Narasumber ini bertugas memberikan informasi mengenai apa saja yang berkaitan dengan ruang lingkup penelitian yang dilakukan serta memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

2. Hasil Penelitian

Dalam sesi ini, peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian yang didapatkan peneliti melalui hasil wawancara yang mendalam dengan para informan penelitian yang dijadikan narasumber oleh peneliti.

3. Pembahasan

Dalam sesi ini, peneliti menganalisis hasil dari penelitian yang telah dilakukan dengan mencocokannya dengan teori yang telah ada dan tercantum dalam BAB II. Untuk penjelasan lebih lengkapnya, maka peneliti akan menjabarkannya sebagai berikut :

Sebelum terjun kepada hasil penelitian, ada baiknya peneliti kembali menegaskan mengenai para siswa yang tergolong *challenging behavior* atau berperilaku menantang yang tergabung di *Creative*. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi salah pengertian sehingga pembaca skripsi ini pun diharapkan

mengerti dan terjadinya kesatuan makna yang ditransferkan oleh mata, otak dan hati.

Challenging behavior atau berperilaku menantang maksudnya adalah tindakan atau perilaku yang diperlihatkan oleh para siswa kepada orang lain dimana menantang disini memiliki makna perilaku para siswa itu menantang bagi orang tua dan guru untuk ditindak lanjuti. Menantang disini bukan bermakna para siswa itu menantang secara fisik dan perilaku kepada guru atau orang tua, namun menantang untuk ditindak lanjuti agar anak – anak mendapatkan pencerahan serta solusi terbaik.

Para siswa yang tergolong *challenging behavior* di *Creative* adalah anak – anak normal namun memiliki kebutuhan khusus berupa challenging behavior. *Challenging behavior* memiliki beberapa tingkatan, namun sejauh observasi penelitian ini dilakukan, anak – anak *challenging behavior* di *Creative* tidak tergolong parah dan cenderung membahayakan orang lain. Hal ini disuport pula dengan metode belajar yang tidak tepat yang didapatkan oleh anak – anak baik di sekolah maupun di rumah.

Creative ini adalah lembaga yang menampung anak – anak kurang mampu dan kesulitan dalam belajar sehingga gangguan perilaku seperti *challenging behavior* sangat mungkin untuk terjadi bahkan tumbuh berkembang. Hal ini menantang bagi peneliti untuk menelusurinya lebih dalam. Berikut hasil penelitian dan pembahasan mengenai *challenging behavior* ini :

4.1 Data Narasumber atau Informan Penelitian

Narasumber yang dijadikan informan penelitian ada 4 orang dimana hal ini didasarkan pada *purposive sampling*. *Purposive sampling* secara garis besar bahwasannya narasumber yang dijadikan informan penelitian diambil dan dipilih oleh peneliti karena informan penelitian tersebut dianggap terbaik oleh peneliti dalam memberikan informasi.

Terbaik disini memiliki arti bahwasannya mereka dengan lapang dada, tangan terbuka dan berbaik hati dalam berbagi informasi yang berkaitan dengan apa yang diteliti kepada peneliti. Mereka pun adalah orang – orang yang secara detil dan rinci serta tidak membuat batasan mengenai sedalam apa pertanyaan dari peneliti yang diajukan kepada para informan penelitian ini. Dalam keadaan yang sebenarnya, mereka dengan *enjoy* menceritakan pengalaman mereka dalam menghadapi anak – anak yang tergolong *challenging behavior*.

Mereka tidak menutup – nutupi atau memberikan batasan yang ekstrim kepada peneliti untuk bertanya kepada mereka. Mereka sangat rinci dan detil dalam memberikan informasi kepada peneliti. Ditambah, keempat informan penelitian ini adalah para pengajar yang terjun langsung dalam menangani anak – anak yang tergolong *challenging behavior*. Dibawah ini adalah deskripsi mengenai data – data narasumber yang dijadikan informan penelitian dalam menunjang penelitian yang dilakukan oleh peneliti :

1. Kristiani Wahyupuspitarini

Wanita berusia 37 tahun ini akrab dipanggil Kak Ani. Beliau sudah terjun ke dunia pendidikan sejak tahun 1997. Kak Ani ini adalah *senior teacher* dan *teacher advisor* bagi para *volunteer teacher* di *Creative* Bandung. Wanita berkulit kuning langsat ini kini bekerja sebagai *teacher traineer* dan konsultan pendidikan di Jakarta, dimana ia bekerja untuk mentraining para calon guru dan guru untuk bisa lebih baik lagi dalam menghadapi pekerjaan sebagai guru, bagaimana cara berhadapan dengan masalah di dunia pendidikan, bagaimana menghadapi orang tua murid dan yang terpenting adalah bagaimana menghadapi anak – anak sebagai para siswa yang memiliki beragam karakter.

Kak Ani ini sangat menyukai dunia pendidikan dan anak – anak karena di usia anak – anak yang masih kecil, karakter anak – anak bisa dibangun untuk menjadi generasi penerus bangsa di kemudian hari dan melalui pendidikanlah manusia menjadi lebih bijaksana dan bermoral dalam menjalani hidup. Wanita yang pernah bekerja di TK Internasional ini dipilih peneliti sebagai informan penelitian karena beliau sudah banyak memakan " asam garam " dunia pendidikan dan menangani anak – anak yang tergolong *challenging behavior*.

2. Amirinnisa Dyah Atrisandi

Informan penelitian yang fasih dalam berbahasa inggris ini biasa dipanggil Icut. Ia terjun ke dunia pendidikan sejak ia masih bersekolah di bangku SMA. Perempuan kelahiran Gresik ini kini tengah menempuh jalur strata satu di ITB jurusan Teknik Elektro.

Icut ini memiliki cita – cita yang mulia yaitu ingin selalu bisa berbagi pengetahuan yang dimiliki dengan siapapun terutama dengan anak – anak. Ia pun ingin agar ia bisa berguna bagi orang – orang dan lingkungan di sekitarnya. Ia berpendapat bahwa dengan ilmu pengetahuan maka dunia akan berkembang menjadi lebih baik lagi. Sebagai manusia, eksis itu diperlukan namun eksis yang berbobot positiflah yang akan dikenang dan menjadi *role model* bagi manusia yang lainnya.

3. Triani Mustika Rukmi

Triani atau yang kerap disapa Tria ini adalah mahasiswi ITB jurusan sistem dan teknologi informasi. Perempuan yang terlihat manis dengan menggunakan kerudung ini memiliki tujuan *brilliant* yaitu menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang cerdas, hebat dan mampu berdiri dengan kekuatannya sendiri.

Wanita berkulit sawo matang ini kini juga aktif mengajarkan berbagai tarian tradisional Indonesia dan berusaha eksis untuk mengajari pelajaran Bahasa Indonesia untuk anak – anak di *Creative*. Baginya mengajar adalah pekerjaan mulia dan ia telah menggelutinya sejak ia masih SMA.

4. James

Laki – laki berwajah oriental ini adalah laki – laki yang ulet dan senang berkontribusi di dunia pendidikan. Pria berkulit putih ini bangga melihat Jepang yang sudah sangat maju dengan kualitas SDM yang luar biasa baiknya. James

adalah laki – laki yang gemar membaca dan baginya pendidikan adalah barometer dari kesuksesan suatu negara dimana ia menilai pendidikan adalah tombak dari kemajuan suatu bangsa.

Baginya mengajar anak – anak bukanlah suatu pekerjaan yang membebani dirinya karena ia merasa cerdas jika ia mampu memiliki andil untuk mencerdaskan orang lain dan memperkenalkan pengetahuan yang ia miliki kepada anak – anak.

4.2 Hasil Penelitian

Pada tahap ini peneliti akan menguraikan serta mendeskripsikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dengan judul **Strategi Pengajaran Lembaga *Creative* Bandung Dalam Berinteraksi Dengan Siswa *Challenging Behavior* (Berperilaku Menantang) (Studi Deskriptif Mengenai Strategi Pengajaran Yang Dilakukan Para Pengajar *Creative* Bandung Dengan Para Siswanya Yang Tergolong *Challenging Behavior)***. Berikut adalah hasil penelitiannya yang akan dijabarkan seperti dibawah ini :

4.2.1 Rencana pengajaran Lembaga *Creative* Bandung dalam berinteraksi dengan siswa *challenging behavior.*

Suatu rencana akan berjalan dengan baik jika dipersiapkan terlebih dahulu dan dikonsepkan secara matang akan dibawa kemana dan akan seperti apa cara pengajaran yang akan dilakukan oleh pengajar untuk mengajari anak – anak yang tergolong *challenging behavior*. Dalam suatu kelas, karakter anak – anak

tergolong heterogen, ada yang normal dan ada pula yang tergolong *challenging behavior*.

Dalam kenyataannya, walaupun anak – anak yang *challenging behavior* tidak sebanyak anak – anak yang normal namun tetap saja anak – anak yang *challenging behavior* ini bisa menarik perhatian anak – anak yang tergolong tertib di kelas menjadi anak – anak yang aktif seperti dirinya. Inilah tantangan bagi para pengajar untuk menghadapi para siswa tersebut.

Tantangan ini bisa dijawab dengan perencanaan yang matang dan telah dipersiapkan oleh para tim pengajar sebelum mereka terjun langsung ke lapangan untuk menghadapi anak – anak. Rencana – rencana tersebut akan dijelaskan seperti dibawah ini :

Pertama – tama sebaiknya pengajar menetapkan aturan atau **membuat aturan** untuk diterapkan di dalam kelas dimana peraturan tersebut berfungsi untuk mengatur dan menertibkan para siswa agar para siswa bisa terkendali dan kondusif di dalam kelas.

Pembuatan peraturan ini tentunya didasarkan pada penglihatan dan penilaian pengajar mengenai anak – anak serta situasi dan kondisi kelas itu seperti apa. Setelah mengamati 2 aspek tersebut yaitu anak – anak dan situasi kelas, maka pengajar mulai berfikir untuk membuat suatu aturan agar anak – anak bisa disiplin dan menaati apa yang sudah menjadi ketetapan di dalam kelas.

Peraturan tersebut berupa peraturan tertulis dan tidak tertulis. Peraturan – peraturan tersebut dikomunikasikan oleh tim pengajar *Creative* kepada anak – anak dan diulangi disetiap pertemuan agar anak – anak memahaminya. Secara garis besar peraturan tersebut dijelaskan secara rinci kepada anak – anak karena setiap peraturan memiliki penjelasannya masing – masing.

Penjelasan sangat dibutuhkan oleh anak – anak karena mereka adalah makhluk – makhluk yang dari segi usia belum dewasa dan tergolong harus diarahkan karena mereka belum banyak mengerti apa yang sudah dimengerti oleh pemikiran orang dewasa. Pengkomunikasian aturan ini tentunya disesuaikan dengan pengertian anak – anak, dalam arti pengajar menggunakan bahasa dan pengandaian yang dimengerti oleh anak – anak yang tujuan utamanya adalah anak – anak bisa mengerti dan paham apa maksud dari aturan – aturan tersebut.

Aturan – aturan tersebut bukanlah cara untuk mengekang anak – anak melainkan untuk mengarahkan anak – anak agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Cara pengajar mengkomunikasikan aturan tentunya beragam ada yang secara lisan, ditulis di *white board*, dengan cara bertanya kepada para siswa, memberikan contoh kasus dan analogi.

Adanya peraturan ini membuat pengajar memberlakukan sistem **reward and punishment.** *Reward* diberikan jika anak – anak mematuhi peraturan dan *punishment* jika anak – anak melanggar peraturan. Disini pengajar hanyalah fasilitator dan kegiatan belajar mengajar terpusat kepada anak – anak dimana anak – anak boleh melakukan aktivitas positif dan sportif dalam bentuk apapun tanpa

dikekang oleh pengajar. Jika para siswa melenceng, maka aturan yang telah dibuat dan disepakati bersama itulah yang akan mengganjar mereka.

Pembuatan aturan yang disertai *reward* dan *punishment* akan mendidik anak – anak bahwasannya setiap perilaku ada penjelasan dan ganjarannya baik itu yang positif dan negatif. Diharapkan kebiasaan ini mampu menuntun anak – anak agar para siswa mampu membedakan mana hal yang terpuji dan tidak terpuji.

Disini pengajar terlebih dahulu mengikuti apa kemauan anak – anak untuk mengetahui apa sebenarnya minat dan kebutuhan anak – anak. Melalui cara inilah pengajar menjadi tahu apa yang sebenarnya diperlukan oleh anak – anak. Sejauh kemauan anak – anak adalah hal positif maka pengajar akan mendukungnya dan jika kemauan mereka sudah jauh dari positif, maka pengajar akan memberikan pengertian kepada anak – anak agar mereka dapat membedakan mana hal terpuji dan mana hal yang tidak terpuji.

Dalam penelitian ini, seringkali ditekankan hal terpuji, hal tidak terpuji, hal negatif dan hal positif karena para siswa *Creative* tidak semuanya adalah anak – anak yang beruntung. Mereka berasal dari keluarga yang tidak mampu, lingkungan dan pergaulan yang kurang baik, perhatian yang kurang dari orang tua atau orang – orang di sekitarnya serta berbagai faktor yang menjadikan anak – anak ini wajib ditangani dengan baik agar mereka bisa menjadi anak yang berpribadi positif serta berprestasi.

Para siswa adalah manusia dimana sebagai pengajar yang bijaksana, mempertahankan keinginan yang tertera pada rencana pembelajaran disaat fisik

anak – anak sudah lelah bukanlah hal yang baik untuk para siswa. Disini pengajar harus memutar otak untuk **memodifikasi rencana pembelajaran** / kegiatan belajar mengajar. Diharapkan memodifikasi kegiatan belajar mengajar ini tidak melarutkan para siswa pada " kecapeannya " dan mampu membangkitkan semangat para siswa untuk belajar kembali serta mengingatkan mereka akan pentingnya belajar.

Anak – anak yang tergolong *challenging behavior* sangat menyukai aktivitas belajar berupa aplikasi langsung, dimana anak – anak ini sangat bahagia jika mereka terlibat langsung pada kegiatan belajar mengajar itu. Anak – anak mereasa " berguna dan diperhatikan " jika mereka dilibatkan langsung dalam aktivitas di kelas. Aplikasi langsung ini akan mengasah otak dan cara berfikir mereka agar para siswa menjadi anak – anak yang berfikir kreatif baik secara langsung maupun tidak langsung.

Karena anak – anak *challenging behavior* ini memiliki energi yang luar biasa banyaknya, maka anak – anak ini lebih bersemangat jika ada aktivitas yang harus menggunakan fisik mereka. Anak dengan *challenging behavior* memiliki kesulitan untuk fokus pada suatu hal dalam jangka waktu yang lama.

Maka dari itu pengajar harus memodifikasi rencana pembelajaran selihai mungkin. Dalam hal ini, pengajar membuat rencana kegiatan pembelajaran dalam jangka waktu yang pendek namun aktivitas yang dilakukan beragam karena anak – anak yang tergolong *challenging behavior* adalah anak – anak yang mudah

bosan akan sesuatu. Jika anak – anak ini sudah bosan maka mereka akan mengganggu anak – anak yang lainnya sehingga kelas menjadi tidak tertib.

Pengajar yang bijaksana adalah pengajar yang mampu **mengontrol dirinya dengan *memanagemet* kesabarannya** ketika ia harus menghadapi para siswa dengan kebutuhan *challenging behavior*. Sebagai bentuk dari rencana pengajaran, maka pengajar berusaha menjaga omongannya kepada anak – anak dan tidak serta merta mencaci maki anak – anak disaat para siswa tidak kondusif di dalam kelas.

Pengajar percaya melalui kata – kata yang positif maka anak – anak bisa lebih mudah diatur dan sikap mereka pun akan tersugesti untuk bisa lembut ketika menghadapi sesamanya. Kata – kata yang positif itu dilontarkan para pengajar dengan cara memuji anak – anak ketika mereka berprestasi atau bersikap terpuji di dalam kelas. Pengajar sangat dilarang untuk mensugesti anak – anak dengan kata – kata yang tidak baik seperti memarahi mereka " dasar kamu anak bodoh !! ".

Pujian yang dilontarkan pengajar ini diharapkan mampu mensugesti anak – anak agar mereka termotivasi untuk menyukai belajar, semangat ketika belajar dan bersikap terpuji di dalam kelas baik kepada pengajar maupun kepada sesama temannya. Pengajar pun memanfaatkan anak – anak untuk memberlakukan sistem " dari anak – anak untuk anak – anak ".

Namun diatas itu semua, pengajar harus **menjaga dan membina hubungan antar persona dengan para siswanya.** Salah satu contoh konkrit dari hubungan antar persona itu dilakukan dengan cara pendekatan secara personal

antara guru dengan siswa untuk mendengarkan apa yang dibutuhkan oleh anak – anak sebelum para siswa diarahkan untuk mendengarkan apa yang diinginkan oleh pengajar.

Setiap rencana yang dibuat oleh pengajar tentunya ada respon dari para siswa. Respon itu digolongkan menjadi 2 macam yaitu anak – anak berubah menjadi anak yang penurut dan masih saja ada anak yang belum berubah. Anak – anak yang belum berubah ini memiliki kebiasaan untuk mengganggu anak – anak yang lainnya. Disini pengajar harus bertindak untuk mampu membuat kelas tetap kondusif dan tertib.

Untuk mengatasi anak – anak yang berulah didalam kelas maka pengajar biasanya melakukan *time out* dengan cara memisahkan anak tersebut dengan para siswa yang lainnya. Siswa yang berulah tadi diberi aktivitas yang berbeda dari anak – anak yang lainnya. Hal ini membuat siswa tersebut sibuk sehingga ia tidak mengganggu anak – anak yang lainnya.

Perhatian pengajar tidak hanya untuk anak – anak yang *challenging behavior* saja, sehingga biasanya diawal anak – anak *challenging behavior* " beraksi " maka pengajar akan mendiamkan anak tersebut sampai ia jenuh sendiri dengan aksinya tersebut. Dengan pengajar mendiamkannya maka anak – anak akan berusaha mencari perhatian pengajar yang pada akhirnya para siswa tersebut akan kembali untuk bergabung dengan kegiatan yang sudah dibuat oleh pengajar.

Pengajar harus pandai menempatkan diri. Pengajar memang harus bersikap lembut kepada anak – anak namun pengajar pun harus berusaha untuk

bersikap tegas kepada anak – anak. Jangan sampai guru menjadi orang yang dipermainkan oleh para siswa. Dimana ketegasan ini dikondisikan dengan bagaimana perilaku dan kondisi anak – anak.

Selain itu pengajar haruslah menjadi sosok yang bersahabat dengan para siwa. Jika pengajar menerapkan sikap " *bossy* " kepada anak – anak, memberlakukan sistem ketegasan yang terlalu ekspresif dan budaya marah – marah jika para siswa berbuat salah, maka para siswa akan menjadi pribadi yang kurang baik dan kasar karena pada dasarnya anak – anak tumbuh dan berkembang dengan cara meniru orang lain.

Maka dari itu pengajar diwajibkan untuk memberikan contoh yang baik serta positif kepada anak – anak karena anak – anak adalah sosok – sosok yang pandai dan gemar meniru orang – orang di sekitarnya. Sikap pengajar yang bersahabat akan membuat anak – anak lebih menghargai sesamanya, anak – anak lebih lembut dalam berinteraksi dengan orang lain dan mereka akan menjadi pribadi yang sopan kepada siapapun.

Untuk menyikapi ini, maka **pengajar haruslah berfikiran positif**, terbuka dan fleksibel. Positif dan terbuka maksudnya adalah pengajar harus tahu bahwasannya sikap yang diperlihatkan oleh anak – anak bukanlah bawaan alamiah dirinya untuk menentang pengajar dan fleksibel disini adalah pengajar harus mampu mengkondisikan kegiatan di dalam kelas sesuai dengan kondisi anak – anak dimana target pembelajaran pun bisa tercapai.

4.2.2 Tujuan pengajaran Lembaga *Creative* Bandung dalam berinteraksi dengan siswa *challenging behavior.*

Pengajar harus bersikap positif untuk menyikapi apapun termasuk menyikapi anak – anak *challenging behavior*. Para pengajar percaya bahwasannya tujuan baik yang dilandasi niat yang mulia maka akan menghasilkan sesuatu yang positif dan membahagiakan. Tujuan – tujuan tersebut adalah :

Pengajar mengharapkan agar **sikap para siswa bisa menjadi lebih positif**, anak – anak bisa lebih bersemangat untuk belajar, para siswa bisa lebih percaya diri dalam melakukan sesuatu dan terbinanya rasa saling percaya serta saling memiliki antara pengajar dengan para siswanya.

Agar tujuan yang diharapkan bisa tercapai, maka pengajar melakukan langkah – langkah untuk merealisasikan tujuan tersebut. Langkah – langkah tersebut adalah pengajar sebaiknya mengkomunikasikan arahan – arahan kepada para siswa secara gamblang dan jelas. Untuk hasil yang maksimal maka pengajar janganlah bosan untuk mengulang arahan dan instruksi yang diberikan kepada para siswa.

Anak – anak yang tergolong *challenging behavior* akan lebih kondusif jika mereka dibagi dalam beberapa kelompok dalam aktivitas belajar mengajar atau sering dikenal dengan istilah *team work*. Hal ini dilakukan agar **tenaga ekstra yang dimiliki anak – anak bisa tersalurkan dengan baik dan positif** sekaligus mengajarkan para siswa untuk saling membantu, saling menolong dan gotong royong dalam menyelesaikan atau menghadapi sesuatu.

Bekerja secara *team work* ini memiliki tujuan yang baik agar anak – anak bisa bergerak dalam arti mereka tidak hanya diam untuk *hearing* namun aktif bergerak dengan *listening*. Melalui *team work* anak – anak *challenging behavior* ini bisa terstimuli untuk bersikap dan berprestasi lebih baik lagi.

Disini perlu ditekankan untuk membuat aktivitas dalam jangka waktu yang pendek lalu pindah ke aktivitas yang lain, karena anak – anak dengan *challenging behavior* adalah anak – anak yang mudah jenuh dan memiliki kesulitan untuk fokus pada suatu hal. Melalui solusi inilah diharapkan konsentrasi para siswa bisa meningkat atau dengan kata lain solusi ini bertujuan untuk mencegah serta **meminimalisir keinginan anak – anak untuk mengacau di dalam kelas.**

Jika aktivitas dibuat dalam jangka waktu yang panjang maka anak – anak bisa menjadi tidak kondusif. Kegiatan dalam jangka waktu yang pendek ini akan meminimalisir ide anak – anak *challenging behavior* untuk mengganggu temannya dan membuat kelas menjadi tidak tertib, karena anak – anak tidak diberi ruang dan kesempatan untuk menciptakan ide atau rencana untuk mengganggu temannya yang mengakibatkan kelas menjadi tidak tertib.

Tujuan dari pengajar memberikan arahan kepada para siswa *challenging behavior* agar **anak – anak mampu membedakan hal yang positif dan negatif.** Jika anak – anak mampu memahami yang mana hal terpuji dan tidak, maka efeknya adalah anak – anak bisa lebih sopan dalam berinteraksi dengan siapapun, para siswa menjadi tidak kasar dalam menghadapi orang lain dan mereka bisa bekerja sama dengan guru sehingga suasana kelas menjadi kondusif.

Pengajar pun menginginkan agar **anak – anak bisa memahami apa itu empati dan disiplin** dimana anak – anak akan terbiasa untuk berperilaku positif dan target pembelajaran pun bisa tercapai. Disini anak – anak akan terlatih untuk tahu dan menyadari kapan waktu untuk unjuk gigi dan kapan saatnya mereka harus diam.

Hal yang terpenting disini adalah pengajar menginginkan agar anak – anak tidak perlu menunjukan sikap yang tidak kooperatif kepada guru untuk mendapatkan perhatian dari pengajar. Tujuan yang telah ditetapkan dan menjadi barometer bagi pengajar pun tentunya menghadapi kendala dimana tidak tercapainya tujuan sangatlah mungkin terjadi.

Di titik ini pengajar harus melakukan observasi untuk mengetahui dimana letak kesalahnnya sehingga anak – anak menjadi statis dan tidak ada perubahan. Langkah yang dilakukan berupa introspeksi kepada diri pengajar baik maupun introspeksi pada aspek yang lainnya dengan mengevaluasi metode pembelajaran yang dilakukan, mengevaluasi kelas dan anak – anak.

Jika hal ini tidak menemukan jalan keluar dan tidak mendatangkan perubahan kepada anak – anak maka pengajar melakukan *sharring* dengan pengajar yang lebih senior dan kepada *teacher advisor*. Diharapkan melalui *sharring* maka pengajar bisa mendapatkan solusi dan titik terang terbaik dalam menghadapi anak – anak *challenging behavior*.

Pengajar pun tidak boleh berfikiran dangkal dan statis dengan terus menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang sama kepada anak – anak.

Pengajar harus rajin mencoba untuk mengaplikasikan metode pembelajaran yang baru atau berbeda kepada anak – anak agar pengalaman pengajar menjadi bertambah, pengajar pun semakin *professional* dalam menghadapi anak – anak dengan *challenging behavior* dan anak – anak pun bisa terkontrol dengan baik.

4.2.3 Kebijakan pengajaran Lembaga *Creative* Bandung dalam berinteraksi dengan siswa *challenging behavior.*

Kebijakan yang dimiliki setiap pengajar memiliki keberagaman antara satu dengan yang lainnya. Kebijakan secara garis besar berkaitan erat dengat peraturan yang telah dibuat dan ditetapkan bersama. Pengkomunikasian kebijakan itu dilakukan secara beragam pula.

Ada pengajar yang merasa lebih baik kebijakan – kebijakannya dikomunikasikan secara lisan dengan memberikan penjelasan yang detil kepada para siswa, ditulis di *white board* agar anak – anak bisa mencerna dan membacanya, selalu mengulang kebijakan – kebijakan itu di setiap pertemuan agar anak – anak bisa lebih memahaminya ataupun mengkomunikasikannya dengan cara memberikan contoh nyata kepada para siswa.

Anak – anak adalah sosok yang polos yang diperkenankan mengutarakan apa yang mereka pikirkan, inginkan dan gemari. Begitu pula dengan kebijakan dimana anak – anak bisa menilai kebijakan yang seperti apa yang digemari oleh mereka. Sebaiknya **kebijakan yang terstruktur** diaplikasikan kepada anak – anak dengan *challenging behavior* karena anak – anak dengan kebutuhan ini membutuhkan suatu kestrukturan agar mereka bisa tertib. Maksud dari kebijakan

terstruktur adalah kebijakan yang dilakukan secara periodik dan konsisten dimana pengajar harus berfikiran terbuka dan tidak statis namun target pembelajaran pun tercapai.

Kebijakan lainnya berupa **pemberian reward and punishment.** Pada dasarnya anak – anak menyukai kegiatan *rewarding* yang diberikan oleh para pengajar. Memberikan *reward* kepada anak – anak pun beragam bentuknya dan pemberian *reward* mampu menstimuli anak – anak untuk menyenangi belajar. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti, terdapat suatu keadaan dimana anak – anak yang tergolong *challenging behavior* yang belajar di *Creative* adalah anak – anak yang kesulitan dalam berkonsentrasi dan tergolong anak – anak yang senang akan perhatian dari pengajarnya.

Anak – anak berlomba mencari perhatian pengajar hingga mereka pun berulah di dalam kelas yang didasari oleh niat agar mereka bisa mendapatkan perhatian dari pengajarnya. Maka dari itu, kegiatan yang disarankan adalah kegiatan yang melibatkan anak – anak secara langsung dalam suatu kegiatan di kelas dimana sistem *punishment* pun berlaku disini.

Mendalami anak – anak bukanlah perkara yang mudah karena terdapat pula anak – anak yang senang jika mereka dihukum. Anak – anak dalam penelitian ini tergolong anak – anak yang senang akan hukuman yang menggunakan fisik mereka. Hal ini didasari bahwasannya anak dengan *challenging behavior* adalah anak – anak dengan tenaga ekstra dimana stamina tersebut harus disalurkan agar mereka bisa tertib.

Dalam mempertahankan kebijakan yang telah ditetapkan maka pengajar terus mengingatkan mengenai kebijakan tersebut kepada para siswa. Pengajar wajib **menerapkan kedisiplinan yang dikondisikan dengan keadaan anak – anak.** Pengajar diperkenankan untuk tegas kepada anak – anak agar para siswa bisa disiplin namun ketegasan itu jangan sampai terlalu ekspresif sehingga membuat anak – anak menjadi trauma.

Pengajar harus menyadari bahwasannya yang dihadapi oleh para pengajar adalah anak – anak sekolah dasar dimana tingkat yang paling tinggi adalah anak kelas 3 SD. Mengetahui kenyataan tersebut maka ketegasan yang akan diberlakukan pun jangan terlampau ekstrem dan ekspresif dimana pengajar harus tahu batas ketegasan yang harus diberlakukan itu sejauh apa.

Ada baiknya jika pengajar senantiasa melakukan **pendekatan persona kepada anak – anak** agar anak – anak paham dan para siswa merasa diperhatikan. Teknik lainnya adalah dengan cara pengajar mengikuti terlebih dahulu keinginan anak – anak, jika keinginan mereka positif maka akan didukung dan menasehati para siswa jika mereka sudah tidak terkontrol.

Hasil dari ditetapkannya suatu kebijakan terbagi menjadi 2 ada yang berhasil dan ada pula yang kurang beruntung dimana tidak terdapat perubahan yang terjadi pada anak – anak. Kebijakan yang tidak mampu membawa perubahan untuk anak – anak dikarenakan oleh beberapa faktor seperti pengajar belum bisa terlalu tegas dalam menghadapi para siswa, kebutuhan serta minat anak – anak yang berbeda, bawaan sifat “ bebal “ yang sudah tumbuh berkembang di diri anak

– anak dan para siswa tersebut memang spesial yang dikaruniai tenaga dan stamina yang sangat produktif serta besar sekali. Maka dari itu, kebijakan yang diberlakukan sering menghadapi kendala.

Kebijakan yang membawa perubahan pada siswa ditandai dengan para siswa menjadi lebih teratur, tertib, tenang dan kondusif dimana sikap – sikap tidak kooperatif para siswa berkurang. Mereka pun mulai bisa meminimalisir kegiatan berteriak – teriak dan saling memukul di dalam kelas karena anak – anak mulai paham dan ingat akan kebijakan yang telah dikomunikasikan secara periodik oleh para pengajar kepada anak - anak.

4.2.4 Kegiatan pengajaran Lembaga *Creative* Bandung dalam berinteraksi dengan siswa *challenging behavior.*

Kegiatan pengajaran untuk anak – anak dengan *challenging behavior* yang dilakukan oleh para informan penelitian adalah sebagai berikut :

Kegiatan dalam jangka waktu yang pendek dan bervariasi disarankan untuk diterapkan karena anak – anak dengan kebutuhan khusus ini mudah bosan dan tidak bisa fokus pada suatu hal dalam jangka waktu yang panjang.

Anak – anak dengan kebutuhan khusus ini yang tergabung di *Creative* juga digolongkan pada anak – anak dengan *challenging behavior* yang sulit berkonsentrasi pada suatu hal. Maka dari itu sikap anak – anak ini digolongkan

menantang untuk ditindak lanjuti oleh para pengajar. Agar mereka bisa fokus maka kegiatan pembelajaran pun dipecah – pecah lagi menjadi kegiatan yang lebih kecil.

Untuk membuat anak – anak menjadi semangat dan menyukai belajar maka **situasi dan suasana belajar pun dibuat senyaman mungkin** dimana pengajar tidak membuata suasana dan situasi di kelas menjadi kaku seperti di sekolah formal.

Hal ini bisa direalisasikan dengan cara memberlakukan sistem pembelajaran seperti diskusi atau mengobrol. Langkah ini diambil agar pengajar bisa mengambil hati anak – anak dimana mereka menjadi tidak bosan untuk belajar dan suasana kelas pun menjadi tidak kaku atau canggung. Melalui belajar seperti mengobrol inilah pengajar bisa " menyelam sambil meminum air " karena pengajar akan lebih mudah mentransfer ilmu kepada anak – anak, anak – anak akan mudah diatur karena mereka ceria dan *enjoy* dengan kegiatan diskusi / mengobrol dan pengajar pun bisa mengetahui apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh para siswa.

Maksud dari tidak membuat situasi dan suasana KBM di *Creative* tidak kaku seperti di sekolah formal adalah anak – anak sudah terlalu lelah bahkan stress dengan suasana sekolah formal. Jika anak – anak lelah maka mereka tidak akan semangat dalam belajar namun mereka semangat untuk mengacau di dalam kelas.

Kegiatan yang dilakukan didalam kelas bisa beragam seperti **memasukkan game edutainment dalam kegiatan pembelajaran** atau membuat aktivitas dimana kegiatan belajar mengajar didominasi dengan keaktifan serta kekreatifan anak – anak yang mana para siswa sangat senang jika mereka terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar tersebut.

Hal ini tergolong positif karena kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada para siswa dimana anak – anak terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar yang tengah dilakukan. Pengajar pun bisa memasukkan aktivitas bercerita atau mendongeng sebagai variasi dari kegiatan belajar mengajar. Hal yang menarik dari kegiatan ini adalah anak – anak menjadi terstimuli untuk aktif di jalur yang positif.

Suatu kegiatan yang diberikan kepada anak – anak merupakan bentuk usaha dari pengajar untuk mengubah perilaku buruk anak – anak, mengubah kebiasaan yang tidak terpuji yang dilakukan oleh para siswa dan pengajar menginginkan agar mereka bisa berprestasi di bidang akademik terutama di sekolah.

Usaha – usaha yang dilakukan pengajar agar perilaku anak – anak menjadi terpuji adalah dengan membuat peraturan di kelas, menasehati anak – anak jika mereka berperilaku tidak terpuji dan menghadapi mereka dengan prinsip selalu mengucapkan kata – kata yang baik seperti memuji para siswa.

Usaha pengajar untuk menghilangkan kebiasaan buruk anak – anak adalah dengan tidak memberikan makanan dan minuman kepada para siswa karena hal

tersebut lebih banyak mendatangkan sisi negatifnya dibandingkan sisi positifnya, memberikan pilihan kepada siswa apakah anak – anak bersedia mengikuti peraturan yang telah dibuat atau tidak, karena setiap pelanggaran ada ganjarannya serta berusaha menerapkan kedisiplinan di dalam kelas.

Agar anak – anak menjadi para siswa yang berprestasi di bidang akademik maka pengajar melakukan observasi pribadi terhadap anak – anak untuk mengetahui dimana titik lemah pendidikan anak dan untuk mengetahui apa minat, bakat ataupun hal – hal yang dibutuhkan oleh para siswa. Dari hasil observasi tersebut maka pengajar bisa memodifikasi kegiatan belajar dengan *game edutainment* ataupun terlebih dahulu mengikuti keinginan anak – anak agar pengajar menjadi tahu apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh anak – anak.

Pengajar pun melakukan evaluasi secara keseluruhan untuk mengetahui dimana letak kesalahan pengajar, di bagian apa metode pembelajaran yang ditetapkan menjadi tidak berhasil jika diaplikasikan kepada para siswa serta faktor apa yang menjadi kendala dimana pelajaran yang telah diberikan tidak bisa diterima dengan baik yang berimbas pada tidak ada perubahan akademisi yang terjadi pada anak – anak.

Untuk mengetahui ini semua maka pengajar dianjurkan untuk *sharring* kepada sesama pengajar, kepada pengajar yang lebih senior ataupun *teacher advisor* untuk solusi terbaik dan teknik mengajar yang lebih luwes. Hal ini diwajibkan karena pengalaman adalah guru terbaik bagi semua orang terutama

untuk para pengajar yang berhadapan langsung dengan anak – anak *challenging behavior*.

Kegiatan yang diberikan pengajar dimaksudkan untuk mengarahkan para siswa *challenging behavior* untuk menyalurkan bakat dan minatnya ke arah yang positif. **Kegiatan team work** dapat menstimuli anak – anak dengan kebutuhan khusus. Kegiatan *team work* ini contohnya adalah kuis yang diberikan pengajar kepada anak – anak.

Sejauh ini anak – anak sangat menyukai permainan apalagi *games* yang meggunakan stamina para siswa (karena pada dasarnya anak – anak ini dikaruniai tenaga yang ekstra dan harus disalurkan. Jika tidak disalurkan maka mereka akan mengacau). Permainan atau kegiatan *team work* bertujuan untuk menumbuh kembangkan kebiasaan bekerja sama dan berbagi dengan sesamnya.

Kegiatan lainnya yang disarankan adalah **memberikan teka – teki kepada para siswa** guna melatih dan meruncingkan otak para siswa, karena pengajar ingin anak – anak tidak hanya sekedar pandai namun memiliki otak yang kreatif juga. Perlu disadari bahwasannya kegiatan yang disarankan untuk anak – anak dengan *challenging behavior* berupa kegiatan yang tidak terlalu panjang jangka waktunya dan variatif agar anak – anak tidak bosan sehingga mereka mulai mengacau atau berulah di dalam kelas.

Sejauh ini kegiatan yang digemari para siswa adalah kegiatan yang dimodifikasi dengan *games edutainment* dan **kegiatan yang bebas dari acara bentak membentak yang dilakukan oleh pengajar** serta perilaku pengajar yang

bossy. Anak – anak dengan kebutuhan ini akan lebih sulit diatur atau diarahkan jika guru bersikap *bossy* terhadap mereka. Anak – anak pun akan semakin bebal dan tidak bisa dikendalikan jika pengajar membentak anak – anak saat belajar.

Disini perlu ditekankan bahwasannya yang dihadapi guru adalah anak – anak dengan kebutuhan khusus dari rentang kelas 1 SD hingga kelas 3 SD. Sehingga bersikap *bossy* kurang disarankan untuk menghadapi kondisi yang seperti ini. Sikap pengajar yang disarankan adalah sikap pengajar yang bersahabat dimana ia mampu memanagement kesabarannya dalam menghadapi anak – anak.

Kegiatan aplikasi langsung berguna untuk mengarahkan para siswa karena anak – anak senang terlibat langsung dalam suatu aktivitas. Anak – anak pun merasa " berguna dan diperhatikan " jika mereka dilibatkan secara langsung pada suatu kegiatan dimana pengajar bisa mengaplikasikan teori dan praktek secara bersamaan.

Usaha untuk menumbuh kembangkan kesenangan para siswa untuk belajar diperlihatkan anak – anak dengan mereka menggemari kegiatan yang berhubungan dengan menulis dan secara aktif menanyakan kosa kata baru kepada pengajar. Hal ini sangat baik untuk menambah wawasan anak dan bisa merangsang otak para siswa untuk diisi dengan perbendaharaan kata yang baru.

4.2.5 Tindakan pengajaran Lembaga *Creative* Bandung dalam berinteraksi dengan siswa *challenging behavior.*

Para siswa *challenging behavior* erat kaitannya dengan kegemaran mereka berulah di dalam kelas yang menyebabkan kelas menjadi tidak tertib dan tidak kondusif. Dalam mengatasi ini tentunya para pengajar **memberlakukan sistem punishment** yang diharapkan agar anak – anak bisa kembali tertib.

Bentuk *punishment* pun beragam seperti mengurangi stempel prestasi, memisahkan anak – anak yang berulah tadi, boleh melakukan hal yang sama kepada teman yang telah membuat seorang siswa merasa tidak nyaman (seperti contohnya : jika siswa A dipukul siswa B, maka siswa A boleh memukul balik siswa B) dan jika anak – anak sudah tidak terkontrol maka pengajar memberlakukan sistem *time out* dimana para siswa yang berulah dikelurakan dari grup untuk ditenangkan atau dinasehati.

Sebelum para pengajar mulai melakukan eksekusi sistem *punishment,* maka pengajar terlebih dahulu mendiamkan dan mengacuhkan anak – anak yang berulah tadi. Dimana jika didiamkan, para siswa yang berulah itu akan " mati kutu sendiri " yang pada akhirnya mereka akan kembali pada kegiatan yang tengah berlangsung, karena mereka merasa tidak ada yang memperhatikan sikap tidak kooperatif yang ditunjukkan oleh siswa yang berulah tadi.

Setelah didiamkan namun anak – anak masih juga berulah, maka pengajar akan menasehati mereka dengan cara mengingatkan peraturan yang telah dibuat dan memberikan pilihan yang tidak mungkin kepada para siswa agar mereka bisa berfikir bahwa tindakan tidak kooperatif yang diperlihatkan mereka adalah tindakan yang tidak terpuji.

Pada dasarnya anak dengan kebutuhan *challenging behavior* adalah anak – anak yang perlu untuk diarahkan agar perilaku mereka tidak berlebihan dan tidak perlu diterapi secara khusus serta tidak perlu penanganan yang ekstrem dan berlebihan untuk menghadapi mereka. Anak – anak dengan kebutuhan ini adalah anak – anak yang berada dalam fase sedang " nakal – nakalnya " yang dikaruniai stamina ekstra dimana energi dan nakal mereka ini harus diarahkan agar tersalurkan menjadi hal yang positif.

Tindakan yang dilakukan pengajar tentu beragam namun keberagaman itu berpusat pada suatu hal yaitu pengajar melakukan tindakan kepada para siswa dimana **tindakan tersebut dikembalikan pada pertimbangan logika dan hati nurani.** Pengajar memahami bahwasannya anak – anak *challenging behavior* di *Creative* kurang beruntung karena tidak di *supply* dengan metode pembelajaran yang baik, baik metode belajar di sekolah maupun di rumah.

Hal ini mengakibatkan perilaku anak – anak menjadi kasar dan kurang sopan terhadap sesama karena mereka meniru dari lingkungan di sekitarnya dan anak – anak terbiasa dengan perilaku tersebut karena lingkungannya pun seperti itu. Alasan ini seharusnya bisa menstimuli pengajar untuk selalu berpikir positif dan menyadari bahwasannya sikap mereka menjadi kurang terpuji dikarenakan faktor internal dari dalam diri siswa tersebut dimana mereka membutuhkan *support* dari guru untuk berubah menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Tindakan yang tepat untuk menghadapi anak dengan *challenging behavior* di *Creative* adalah dengan **menstimulasi serta mensugesti diri pengajar untuk**

selalu berfikir positif kepada anak – anak dengan *challenging behavior*, karena mereka adalah anak – anak dengan kebutuhan khusus dimana mengarahkan mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi adalah tugas mulia dari seorang pengajar.

Tindakan yang lainnya adalah dengan cara memuji mereka saat mereka berprestasi dan tertib di kelas dimana pujian ini akan memotivasi para siswa untuk terbiasa berperilaku positif. Pepatah mengatakan omongan adalah doa, diharapkan pujian – pujian positif yang dilontarkan oleh pengajar kepada anak – anak mampu mensugesti serta menstimuli para siswa untuk menjadi pribadi yang lebih terpuji.

Pengajar pun sebaiknya menyempatkan diri untuk memperhatikan para siswanya dengan cara **memberikan perhatian secara personal namun universal** karena anak – anak dengan *challenging behavior* di *Creative* adalah anak – anak yang berkebutuhan khusus namun kurang mendapatkan perhatian dari orang – orang di sekitarnya.

Tindakan yang dilakukan oleh pengajar kepada para siswanya tentunya harus dipertimbangkan terlebih dahulu, apakah tindakan yang dilakukan oleh pengajar bisa disesuaikan atau diikuti atau tidak oleh para siswanya. Melalui tahap inilah, maka pengajar bisa memancing minat dan apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh para siswa.

4.3 Pembahasan

Dalam tahap ini, peneliti akan menjelaskan hasil dari analisis penelitian yang telah dilakukan dalam bentuk pembahasan. Pada sesi ini, pembahasan dianalisis dengan teori – teori yang ada. Dibawah ini adalah hasil pembahasannya:

Rencana yang dimaksud adalah sesuatu yang menjadi pemikiran atau bayangan pengajar mengenai rancangan pengajaran yang akan ia lakukan serta terapkan kepada para murid yang tergolong *challenging behavior*. Pada tahap rencana pula segala ide, keinginan dan harapan pengajar dijadikan suatu acuan agar tujuan yang diharapkan itu bisa terealisasikan.

Peneliti setuju dengan para informan penelitian dimana langkah awal dan utama untuk menjalankan rencana pengajaran kepada anak – anak yang tergolong *challenging behavior* adalah dengan cara menetapkan peraturan sebagai aturan main di dalam kelas. Pembuatan aturan ini dimaksudkan agar anak – anak bisa tertib, para siswa mampu menghargai sesamanya dan peraturan mampu menstimuli anak – anak agar mereka bisa menyenangi belajar. Hal ini dikarenakan anak – anak dengan kebutuhan *challenging behavior* memerlukan suatu keteraturan dalam hidupnya agar ia bisa kondusif. Keteraturan ini bisa didapatkan melalui peraturan.

Dalam aturan dikenal dengan adanya *reward* dan *punishment*. Hal ini menegaskan kepada anak – anak bahwasannya setiap aturan ada penjelasannya sekaligus mengajarkan kepada anak – anak bahwasannya setiap hal yang positif dan negatif pasti memiliki ganjarannya masing – masing. Dalam menjalankan rencananya maka pengajar dituntut untuk mampu menghandle kelas dengan cara

memodifikasi rencana pembelajaran karena anak – anak dengan *challenging behavior* sulit untuk fokus dan berkonsentrasi jika terlibat pada kegiatan belajar mengajar monoton dengan jangka waktu yang panjang. Jika mereka sudah bosan maka anak – anak ini akan mengacau di dalam kelas.

Peneliti menilai bahwasannya anak dengan *challenging behavior* akan lebih tertib di kelas jika mereka dilibatkan dalam kegiatan aplikasi langsung, dimana kegiatan ini bisa dilakukan dengan cara *team work*. Melalui *team work* maka anak – anak secara langsung dan tidak langsung belajar untuk saling menghormati, saling membantu serta bekerja sama. Hal ini sangat baik untuk ditumbuh kembangkan karena anak dengan *challenging behavior* biasanya kesulitan untuk berinteraksi.

Karena anak dengan *challenging behavior* di *Creative* adalah anak – anak berkebutuhan khusus yang dikaruniai energi yang luar biasa banyaknya, maka rencana pembelajaran pun sebaiknya diselipi dengan kegiatan yang menggunakan fisik agar energi anak – anak bisa tersalurkan. Jika energi anak – anak sudah tersalurkan maka ia tidak akan mengacau di dalam kelas.

Rencana pembelajaran menjadi tidak efektif jika pengajar tidak mampu mengkomunikasikannya dengan baik kepada anak – anak. Hal ini sesuai dengan definisi komunikasi menurut **Hovland, Janis & Kelley** dalam buku **Sasa Djuarsa Sendjaja** pada BAB II halaman 28 paragraf ke – 2.

Agar rencana bisa berjalan sesuai harapan maka peran komunikasi dibutuhkan disini. Komunikasi berfungsi untuk mengubah perilaku anak – anak

yang buruk serta membentuk perilaku anak – anak agar terpuji, karena dengan perilaku para siswa yang terpuji maka rencana yang sudah dipersiapkan pengajar akan lebih mudah untuk direalisasikan. Jika perilaku anak terpuji maka mereka akan lebih mudah diatur dan diarahkan oleh pengajar.

Karena rencana berkaitan erat dengan aturan yang harus dikomunikasikan kepada anak – anak, maka hal ini sejalan dengan fungsi komunikasi menurut **Onong Uchjana Effendy** yaitu pada *point to inform, to influence* dan *to educate*. Dalam aplikasinya *to inform* memiliki makna bahwa pengajar memberikan informasi kepada para siswa dan memberitahukan kepada mereka akan suatu ide / pikiran atau suatu peristiwa agar para siswa mengetahuinya serta memahaminya.

To influence maksudnya adalah pengajar mempengaruhi para siswa melalui tindakan komunikasi agar para siswa terbiasa untuk bersikap terpuji dan menggemari belajar. *To educate* maksudnya adalah komunikasi sebagai sarana pendidikan. Bahwasannya dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan pengetahuan.

Rencana pun seringkali gagal karena berbagai faktor. Faktor ini datang dari diri pengajar dan anak – anak. Faktor dari pengajar biasanya berupa kurang mampunya pengajar untuk bertindak tegas karena yang para pengajar hadapi adalah anak – anak berkebutuhan khusus rentang kelas 1 hingga kelas 3 SD. Dimana memberlakukan sistem ketegasan yang ekstrim kepada anak – anak kurang pas dan kurang cocok untuk diaplikasikan.

Peneliti melihat bahwasannya ketegasan yang terlalu ekstrim dan ekspresif lebih cenderung ke arah *bossy* dan pemberlakuan sistem marah – marah. Hal ini kurang baik karena anak – anak dengan *challenging behavior* tidak akan menghargai pengajar yang gemar marah – marah atau membentak – bentak kepada mereka. Sehingga perilaku anak tidak bisa berubah, anak semakin bebal dan anak – anak pun akan lebih sulit untuk diarahkan karena anak – anak bersikap untuk " tutup kuping " pada pengajar yang seperti itu.

Kendala yang datang dari para siswa berupa sikap " bebal " yang sudah tertanam bertahun – tahun di diri anak karena faktor dari lingkungan para siswa. Hal ini terjadi karena anak – anak ini tidak mendapatkan perhatian dalam porsi yang cukup dari orang tua, guru di sekolah maupun orang – orang di sekitarnya. Ditambah lagi anak – anak menjadi seperti ini karena anak – anak tidak mendapatkan metode belajar yang baik, baik di rumah ataupun di sekolah.

Dalam fase ini yang dimaksud dengan tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai oleh pengajar dan pengharapan yang diharapkan oleh pengajar dari para siswanya. Tujuan pengajaran adalah adanya perubahan perilaku serta prestasi akademis para siswa. Perubahan perilaku akan berefek pada aspek yang lainnya seperti aspek akademis.

Pengajar menginginkan agar anak – anak bisa lebih sopan terhadap sesama, bersikap manis atau lembut kepada orang lain, mereka bisa menghargai sesamanya dimana pengajar ingin agar anak – anak bisa tahu apa itu empati serta anak – anak tidak hanya sekedar *hearing* namun *listening*.

Jika perilaku para siswa terpuji maka mereka akan melanjutkannya ke jenjang berikutnya seperti contohnya anak – anak bisa bekerja sama dengan guru sehingga kelas bisa jauh lebih tertib. Hal ini senada dengan definisi komunikasi menurut **Yosal Iriantara** pada BAB II halaman 29 paragraf ke – 3.

Jika anak – anak bisa bekerja sama dengan pengajar maka para siswa dan pengajar sudah mencapai tahap saling pengertian dan kesepakatan bersama. Kesepakatan bersama itu adalah kesepakatan untuk bisa bekerja sama dengan pengajar dan kesepakatan untuk bisa bekerja sama dengan pengajar didapatkan melalui proses saling pengertian diantara kedua belah pihak.

Untuk merealisasikan tujuan, maka pengajar akan sangat baik untuk membina hubungan antar persona dengan para muridnya. Karena melalui hubungan antar persona, berbagai aspek yang menjadi kendala tujuan pengajaran bisa diluluhkan.

Berkaitan dengan *listening*, tujuan lain pengajar adalah pengajar menginginkan para siswa agar anak – anak bisa tahu diri kapan mereka harus diam dan kapan mereka harus unjuk gigi. Untuk mencapai tujuan yang dimaksud maka pengajar harus memikirkan mengenai keefektifan komunikasi antar persona yang dilakukan kepada para siswa.

Hal ini berkaitan dengan efektifitas komunikasi antar persona yang dikemukakan oleh **Joseph A Devito** dalam **Sasa Djuarsa Sendjaja** pada BAB II halaman 51 paragraf ke – 2.

Perspektif *Humanistic* yang meliputi :

1. Keterbukaan (*openness*)

Maksudnya adalah pengajar harus terbuka dengan para siswa ketika berinteraksi. Hal ini bisa dilakukan dengan cara jujur dalam menjawab ketika para siswa bertanya kepada pengajar dan pengajar memberikan tanggapan kepada para siswa ketika mereka bertanya dan membutuhkan bantuan dari pengajar.

2. Perilaku Sportif (*supportiveness*)

Maksudnya adalah pengajar semaksimal mungkin menjelaskan sesuatu kepada anak – anak agar para siswa bisa memahaminya dan pengajar senantiasa berperilaku *professional.* Berperilaku *professional* ditunjukkan dengan cara guru mengetahui batasan sebagai pengajar, berperilaku adil kepada semua siswa dan menjalankan tugas dengan sebaik – baiknya sebagai tim pengajar.

3. Perilaku Positif (*positiveness*)

Maksudnya adalah pengajar harus senantiasa bersikap dan berfikiran positif kepada para siswa dimana melalui sikap dan pemikiran yang positif maka tujuan yang diharapkan pun bisa tercapai.

4. Empati (*empathy*)

Maksudnya adalah pengajar mempraktekan dan membina empati dengan para siswa. Para siswa akan memahami dan mengaplikasikan empati yang telah

dipraktekan oleh pengajar tersebut agar anak – anak bisa lebih mampu dalam menghargai sesama.

5. Kesamaan (*equality*)

Maksudnya adalah terdapat kesesuaian mengenai topik yang dibicarakan dalam rangka pencapaian suatu tujuan. Jika kesamaan antara pengajar dengan para siswa sudah terjalin maka komunikasi antar persona yang dilakukan pun dinyatakan efektif.

Perspektif Pragmatis yang meliputi :

1. Bersikap Yakin (*confidence*)

Maksudnya adalah ketika mengajar yang merupakan suatu bentuk dari komunikasi, maka pengajar tidak boleh merasa malu, canggung atau takut. Pengajar harus senantiasa siap, berani dan percaya diri agar sikap ini bisa juga dipraktekkan oleh anak – anak sehingga mereka bisa keluar dari ketidak percaya diriannya. Hal ini diperlukan agar pengajar tidak dipermainkan oleh para siswa. Para siswa lebih menghargai para guru yang percaya diri dibandingkan guru yang penakut.

2. Kebersamaan (*immediacy*)

Maksudnya adalah pengajar bisa memahami apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh para siswa agar tujuan yang telah ditetapkan bisa tercapai. Pengajar pun dituntut untuk bisa peka terhadap kondisi para siswa dimana pengajar pun harus bersikap *listening* akan kebutuhan dan keinginan anak – anak.

3. Manajemen Transaksi (*interaction management*)

Maksudnya adalah pengajar mampu mengontrol dan menjaga interaksi yang tengah dilakukan agar para siswa tidak merasa terabaikan. Anak – anak dengan *challenging behavior* membutuhkan perhatian dalam porsi yang tepat agar mereka tidak berulah di dalam kelas. Mengabaikan para siswa ketika berinteraksi bukanlah solusi terbaik agar anak – anak bisa berubah sikap dan perilaku buruknya serta prestasi akademisnya yang kurang.

4. Perilaku Ekspresif (*expressiveness*)

Maksudnya adalah pengajar senantiasa memodifikasi kegiatan belajar mengajar sebagai bentuk aplikasi bahwasannya pengajar memberikan apresiasi dan perhatian kepada para siswa secara sungguh – sungguh jika mereka terlibat secara aktif dan tertib pada kegiatan di kelas. Keterlibatan para siswa akan meminimalisir aksi mereka untuk mengacau di dalam kelas.

5. Orientasi Pada Orang Lain (*other orientation* **)**

Pengajar pun harus mampu menyesuaikan diri dengan kondisi anak – anak. Untuk efektif dalam aplikasi komunikasi antar persona melalui kegiatan belajar mengajar, maka guru pun harus memiliki nilai sensitivitas yang tinggi sehingga ia tahu apa yang sebenarnya diperlukan oleh para siswa.

Maksud dari kebijakan disini adalah apa yang telah menjadi ketetapan seorang pengajar untuk kebaikan para siswanya. Kebijakan ini diberlakukan agar terdapat perubahan pada diri serta prestasi akademis anak – anak.

Anak – anak dengan *challenging behavior* yang tergabung di *Creative* adalah anak – anak dengan kesulitan belajar serta kesulitan untuk berkonsentrasi akan suatu hal. Mengetahui fakta ini maka pengajar diarahkan untuk memberlakukan kebijakan – kebijakan yang terstruktur dimana anak – anak dengan kebutuhan khusus ini membutuhkan suatu kestrukturan serta keteraturan dalam hidupnya.

Kebijakan yang diberikan oleh pengajar mengarahkan pada suatu pendapat bahwasannya anak – anak bebas melakukan kegiatan positif apapun dan akan didukung oleh para pengajar sebagai fasilitator dan motivator para siswa. Pengajar tidak serta merta mengekang anak – anak dengan aturan yang dibuat oleh pengajar namun terlebih dahulu mendengarkan apa kemauan anak – anak baru para siswa diwajibkan mendengarkan apa kemauan pengajar.

Hal ini berdampak positif dimana pengajar menjadi tahu apa yang dibutuhkan oleh para siswa, dimana titik lemah anak – anak, apa yang menyebabkan anak – anak tidak berprestasi di sekolah dan apa yang seharusnya dilakukan oleh para pengajar untuk membantu anak – anak keluar dari kekrisisannya.

Pengajar *Creative* memberlakukan kebijakan *reward* kepada anak – anak sebagai stimuli agar anak – anak semangat belajar dan termotivasi untuk berbuat kebaikan. Pada dasarnya *reward* ini adalah menyalurkan perhatian pengajar kepada anak – anak dalam bentuk yang lain. Kebijakan yang peneliti salut dari para pengajar *Creative,* bahwasannya pengajar tidak membiasakan diri untuk

melabeli anak – anak dengan label negatif karena itu akan mensugesti anak - anak untuk menjadi pribadi yang buruk.

Anak – anak *challenging behavior* dengan stamina ekstra ini pun diberlakukan kebijakan berupa diberikannya kegiatan yang menguras tenaga anak – anak agar para siswa merasa puas dan bahagia karena stamina mereka sudah tersalurkan. Sehingga keinginan mereka untuk mengacau bisa dilebur dengan adanya aktivitas ini.

Kebijakan untuk melakukan pendekatan personal pun disarankan karena anak – anak yang dihadapi para pengajar bukanlah anak – anak dengan kebutuhan yang normal. Maka dari itu pengajar harus membina serta menumbuh kembangkan hubungan atau komunikasi antar persona kepada seluruh siswa yang tergolong *challenging behavior*.

Kebijakan yang bebas dari sikap *bossy* dan aktivitas bentak membentak para siswa pun tidak disarankan karena anak – anak dengan kebutuhan ini membutuhkan perhatian, kasih sayang yang tidak mereka dapatkan dari lingkungan di sekitarnya, *management* kesabaran karena anak – anak tersebut berkebutuhan khusus yang harus disadari oleh para pengajar dan sikap pengajar yang mampu menempatkan diri kapan ia harus tegas dan kapan ia harus bersikap biasa saja.

Penerapan dan pengkomunikasian kebijakan yang telah dijelaskan diatas, diperkuat dengan teori mengenai konseptualisasi komunikasi milik **Wenburg** dan **Wilmot** dalam **Dedy Mulyana** pada BAB II halaman 35 paragraf ke – 2.

1. Komunikasi sebagai tindakan satu arah

Maksudnya adalah pengkomunikasian kebijakan yang dilakukan oleh pengajar berjalan satu arah. Berjalan satu arah karena diawali dari pengajar sebagai penyampai pesan atau komunikator dan diakhiri di pihak para siswa sebagai penerima pesan atau komunikan.

2. Komunikasi sebagai interaksi

Maksudnya adalah dalam proses komunikasi terdapat proses interaksi di dalamnya. Dimana pengajar berinteraksi dengan para siswa melalui proses komunikasi untuk mengkomunikasikan kebijakan – kebijakan yang telah ditetapkan oleh pengajar.

3. Komunikasi sebagai transaksi

Maksudnya adalah pengajar melakukan proses transaksional kepada para siswa dengan menggunakan komunikasi. Proses transaksional itu berupa pengajar mentransfer atau memberikan ilmu pengetahuan, pengarahan serta mengkomunikasikan kebijakan kepada para siswa.

Dalam konteks ini, tindakan yang dimaksud menjurus pada apa yang akan dilakukan oleh pengajar jika para siswa berulah atau mengacau di dalam kelas. Tindakan disini pun memiliki makna mengenai apa yang akan pengajar lakukan untuk berinteraksi dengan anak – anak yang tergolong *challenging behavior*.

Tindakan yang dilakukan oleh pengajar ketika anak – anak dengan *challenging behavior* ini berulah adalah dengan mengacuhkan anak – anak yang

berulah terlebih dahulu. Tahap awal ini seharusnya membuat anak – anak yang berulah tadi menjadi mati kutu karena tidak diperhatikan oleh pengajar.

Jika hal ini tidak berhasil maka pengajar akan memberikan nasehat kepada para siswa bahwasannya ia telah mengganggu ketertiban di dalam kelas dan ia tidak perlu menunjukan sikap – sikap yang tidak kooperatif untuk mendapatkan perhatian dari pengajar.

Para siswa harus paham dengan mereka melakukan hal terpuji di dalam kelas maka pengajar pun akan memberikan dan menyalurkan perhatian kepada anak – anak dengan kebutuhan khusus itu. Diharapkan melalui pemberian nasehat ini anak – anak bisa kembali tertib. Jika belum berhasil membuat anak – anak menjadi tertib maka pengajar beralih pada pemberian *punishment* kepada anak – anak yang berulah itu.

Pemberian *punishment* mengajarkan kepada anak – anak bahwasannya setiap kegiatan yang positif dan negatif ada ganjarannya. Ganjaran yang diberikan pengajar pun berbeda jika para siswa melakukan tindakan yang terpuji dan tidak terpuji. Menetapkan *punishment* jangan dilandasi karena pertimbangan emosi namun pengajar harus tetap sadar, waras dan berfikir positif kepada anak – anak yang jika mereka harus dihukum, maka hukumlah anak – anak dengan cara yang mendidik bukan mengecilkan semangat serta hati mereka.

Jika hal ini tidak membuat para siswa menjadi terkontrol maka pengajar diperkenankan untuk melakukan *time out*. *Time out* adalah cara klimaks dengan mengeluarkan atau memisahkan anak – anak yang berulah tadi dari teman –

temannya, dimana ia diberikan aktivitas tambahan yang berbeda dengan teman – teman yang lainnya.

Sebelum ia diberi aktivitas tambahan, anak – anak tersebut diberi pengarahan, penjelasan serta nasehat terlebih dahulu agar anak – anak itu bisa lebih menghargai pengajar dan teman – teman lainnya yang mau belajar. Sejauh ini pemberlakuan *time out* mampu membuat siswa menjadi tertib dan terkontrol karena ia disibukkan dengan kegiatan yang diberikan oleh pengajar walaupun kegiatan tersebut berbeda dari teman – teman yang lainnya.

Tindakan yang seharusnya dilakukan pengajar dalam berinteraksi dan usaha dalam mengajari anak – anak dengan *challenging behavior* adalah dengan cara pengajar selalu berfikiran positif kepada anak – anak. Pengajar harus menyadari bahwasannya anak – anak tersebut memiliki kebutuhan khusus dimana mereka harus diarahkan dan pengajar harus sadar bahwasannya sikap yang diperlihatkan para siswa bukanlah visi dan misi mereka untuk menentang atau menghacurkan pengajar.

Peneliti pun menyarankan pengajar untuk tidak pelit dalam memuji para siswa. Pujian adalah hal yang ampuh untuk membesarkan hati anak – anak, menstimuli semangat belajar mereka dan memotivasi para siswa untuk mencintai belajar dan senantiasa berperilaku terpuji. Tindakan pengajar sebagai bagian dari usaha untuk menghadapi atau berinteraksi dengan para siswa *challenging behavior* adalah dengan cara memberikan perhatian kepada mereka.

Memberikan perhatian adalah salah satu bentuk konkrit dari kegiatan komunikasi antar persona. Perhatian sangat dibutuhkan oleh anak – anak karena para siswa tersebut kurang mendapatkan perhatian dari orang – orang dan lingkungan sekitarnya.

Kegiatan komunikasi antar persona yang dilakukan pengajar bertumpu pada teori mengenai aspek – aspek komunikasi antar persona yang dikemukakan oleh **Hartley** dalam **Sarlito Wirawan Sarwono** pada BAB II halaman 47 paragraf ke – 2.

1. Dalam komunikasi tatap muka ada peran yang harus dijalankan oleh masing-masing pihak.

Maksudnya adalah pengajar tahu peran pengajar itu sebagai orang yang dianggap guru oleh anak – anak yang berpredikat sebagai murid dari pengajar. Pengajar berperan untuk mengajari anak – anak, membimbing anak – anak, memberikan perhatian yang cukup kepada anak – anak dan melakukan segala kegiatan sebagai guru untuk para siswa.

2. Adanya hubungan dua arah karena terdapat kegiatan saling menukar pesan

Maksudnya adalah antara pengajar dan para siswa melakukan kegiatan saling tukar menukar pesan yang terjadi secara dua arah. Dimana pengajar mengkomunikasikan pesan kepada para siswa dan pengajar mendengarkan apa yang diinginkan oleh para siswa.

3. Komunikasi tidak terbatas pada isi pesannya saja tetapi lebih mengacu kepada arti dari pesan itu.

Maksudnya adalah pengajar tidak hanya serta merta mengkomunikasikan apa yang ia maksud namun pengajar pun memberikan penjelasan kepada anak – anak agar para siswa memahaminya. Hal ini dilakukan agar para siswa tidak menganggap pesan pengajar sebagai angin lalu saja namun bisa mempraktekannya dengan baik.

4. Adanya atau terlihatnya niat, kehendak dan intensi dari kedua belah pihak.

Maksudnya adalah dalam menjalankan tugas dan kewajibannya maka pengajar harus dilandasi niat dan keinginan dari dalam diri pengajar untuk melakukan tugas tersebut. Hal ini harus didukung dengan niat yang ada pada diri anak – anak. Menurut peneliti niat anak – anak bisa dibangun jika pengajar memiliki niat yang besar dan *powerfull* untuk bisa membuat anak – anak bersemangat untuk belajar.

5. Proses komunikasi antar pribadi secara tatap muka bisa berjalan dalam kaitannya dengan waktu, karena pencapaian saling pengertian secara kognitif membutuhkan waktu.

Maksudnya adalah pengajar harus memberikan waktu kepada anak – anak agar anak – anak bisa memahami pesan apa yang dikomunikasikan oleh pengajar. Hal ini pun harus disadari oleh pengajar bahwasannya pemahaman anak kecil

mengenai sesuatu akan berjalan sedikit lamban karena anak – anak belum 100 % tahu apa makna dari perakataan yang dilontarkan oleh pengajar. Maka dari itu untuk mencapai fase saling pengertian, maka pengajar harus bersabar untuk memberikan jeda waktu kepada para siswa agar bisa memahami pesan yang dikomunikasikan oleh pengajar.

Kegiatan pengajaran yang cocok untuk anak dengan *challenging behavior* adalah kegiatan belajar mengajar yang dimodifikasi, tidak monoton dan kegiatan dalam jangka waktu yang pendek. Hal ini dimaksudkan karena anak dengan *challenging behavior* adalah anak yang mudah bosan dan kesulitan untuk fokus pada suatu hal dalam jangka waktu yang lama. Jika mereka sudah bosan, maka mereka akan mengacau di dalam kelas.

Kegiatan pun sangat baik jika dimodifikasi dengan *game edutainment*, karena anak – anak secara tidak langsung diajarkan untuk berfikir kreatif dan *game edutainment* ini mampu mengasah otak anak. Ada baiknya kegiatan pengajaran pun berupa kegiatan aplikasi langsung. Anak – anak bisa belajar dari pengalaman aplikasi langsung itu dan melalui aplikasi lansung anak – anak bisa lebih memahami makna dari pesan yang dikomunikasikan oleh pengajar.

Melalui kegiatan aplikasi langsung pula anak – anak akan mengingat dan memahami contoh – contoh yang diberikan oleh pengajar sehingga ingatnya anak – anak dengan contoh yang diberikan melalui aplikasi langsung, mereka bisa memecahkan masalah yang serupa di kemudian hari karena mereka mengingatnya melalui aplikasi langsung. Karena anak – anak *challenging behavior* terlahir

dengan tenaga ekstra, maka pengajar pun jangan lupa untuk menyisipkan kegiatan yang menggunakan tenaga anak – anak agar anak – anak merasa tenaganya itu tersalurkan. Hal ini dilakukan agar anak – anak tidak menyalurkannya pada kesempatan yang salah dimana mereka bisa membuat kekacauan di dalam kelas.

Kegiatan pengajaran harus selalu digali oleh pengajar agar pengajar tahu bagaimana berinteraksi dengan anak *challenging behavior* yang setiap detiknya mengalami perkembangan. Maka dari itu pengajar diwajibkan untuk melakukan observasi pribadi, evaluasi diri dan kelas serta melakukan *sharring* dengan sesama pengajar, pengajar senior dan *teacher advisor*. Hal ini dilakukan agar pengajar tahu dimana letak kesalahan dan kekurangan pengajar, faktor apa yang membuat anak – anak tetap *stagnant* dan statis serta apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh para siswa.

Dalam mengevaluasi dan menjalankan observasi yang dilakukan pengajar, maka pengajar sebaiknya memahami 5 unsur komunikasi seperti yang diungkapkan oleh **Harold Laswell** dalam **Dedy Mulyana,** pada BAB II halaman 30 paragraf ke – 1.

1. Sumber (*source*)

Maksudnya adalah pengajar harus memahami dan menyadari bahwasannya ia bertindak sebagai orang yang mengkomunikasikan suatu pesan kepada para siswa. Disini ia harus paham bahwasannya ia harus menjadi *role model* yang baik karena ia akan menjadi panutan para siswa dan jika ia

berperilaku negatif maka para siswa akan menirunya. Dengan mengetahui peran inilah maka evaluasi dan observasi diri pengajar bisa menemukan titik terangnya.

2. Pesan (*message*)

Maksudnya adalah pesan atau informasi yang dikeluarkan oleh pengajar harus benar karena jika salah maka anak – anak akan mengingatnya dan mereka akan statis pada kesalahan itu. Melalui observasi mengenai pesan apa yang telah disampaikan kepada anak – anak maka pengajar bisa mengetahui dimana letak kesalahan dirinya dan titik lemah anak – anak. Sangat dianjurkan sekali bagi pengajar untuk mengkomunikasikan pesan kepada anak – anak dalam bahasa yang dimengerti oleh anak – anak, karena disini tahap memahamilah yang diharapkan oleh pengajar.

3. Saluran (*channel, media*)

Maksudnya adalah dengan cara apa pesan bisa tersampaikan dengan efektif dan dalam bentuk pesan yang seperti yang akan dipahami oleh para siswa dengan *challenging behavior*. Melalui pengertian yang dipahami oleh pengajar mengenai saluran penyampaian pesan, maka pengajar bisa mengetahui strategi mengajar yang seperti apa yang efektif, metode pembelajaran yang seperti apa yang cocok untuk diterapkan dan melalui apa agar kegiatan belajar mengajar bisa berjalan tanpa kendala yang lebih banyak dibandingkan tingkat keberhasilannya.

4. Penerima (*receiver*)

Maksudnya adalah penerima itu diartikan sebagai para siswa dimana para siswa ini adalah orang yang menerima arahan dan pesan dari pengajar. Para siswa ini adalah anak – anak dengan kebutuhan khusus *challenging behavior*, maka dari itu pengajar harus bisa menempatkan diri agar bagaimana para siswa ini bisa memahami apa yang diarahkan oleh pengajar dimana mereka bisa menjadi anak – anak yang bisa diatur dan mengalami perubahan kelakuan serta akademis menjadi lebih baik lagi.

5. Efek (*effect*)

Maksudnya adalah apa yang terjadi pada diri anak – anak setelah mereka diberikan arahan, diajari oleh pengajar serta dihujani pesan oleh para pengajar. Apakah terdapat perubahan di bidang akademis serta perilakunya atau mereka masih saja statis tanpa perubahan. Melalui evaluasi efek ini maka pengajar menjadi tahu barometer kesuksesan yang telah dihasilkan oleh pengajar dan apa yang harus dibenahi setelah mengetahui fakta kestatisan anak – anak.